BAB II

AKAL DAN PENGERTIANNYA

A. Pengertian Akal

Kata akal secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *"al Aql "* yang mengandung arti kebijaksanaan (al- Nuha), dan kata *al aql* juga mengandung arti qalbu, artinya " jantung ", kata al-aql (bentuk kata benda), sedangkan dalam al-quran ditemukan bentuk kata kerjanya " Aqaluh", "na'qil". Bentuk kata itu menunjukan makna sebagai pengertian, faham atau mengerti.
Sedangkan dalam bahasa arab sendiri ditemui kata 'aqola yang bermakna "mengikat" dan "menahan". Dengan demikian kata 'aqola bisa diartikan mengerti, memahami, dan berfikir.[1]

Kata akal sebagai kata benda dapat diartikan alat atau potensi untuk memahami atau mengerti dan kata 'aqola sering juga diterjemahkan dengan "mempergunakan akal". Sedangkan dalam buku Endang

---

[1]Harun Nasution, Akal dan Wahyu, (Jakarta, UI-Pers, 1989), hal. 5-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saifudin Anshari, yang berjudul ilmu, filsafat dan agama, ditinjau dari bahasa, akal dapat disimak dari pelbagai bahasa, disebutkan sebagai berikut :

"Rasio(latin), akal (bahasa arab : aql) budi (bahasa sansakerta), akal budi (satu perkataan yang tersusun dari bahasa arab dan bahasa sansakerta), nous - (bahasa yunani), raison (bahasa perancis), Reason - (bahasa inggris), verstand, vernuft (bahasa Jerman) akal budi : Ialah potensi dalam rohani manusia yang berkesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis realita kosmis yang mengelilinginya dalam makna ia sendiri juga termasuk, dan untuk secara praktis merubah dan mempengaruhinya)[2]

Dalam sejarah Islam perintah berfikir bukan hanya dalam teori seperti yang ada dalam Al-Qur'an, tetapi juga mudah menjadi bukti sejarah bahwa umat Islam benar-benar telah melakukan aktifitas tersebut. Kata berikut ini rincian Harun Nasution tentang kata -kata yang semakna dengan Aqala dalam Al-Qur'an :

1. Nazara (نظر) sebanyak 30 ayat
2. Tadabbara (تدبر) dalam beberapa ayat
3. Tafakkara (تفكر) sebanyak 16 ayat
4. Faqiha (فقه) sebanyak 16 ayat
5. Tazakkara (تذكر) sebanyak 40 ayat
6. Fahima (فهم) sebanyak 1 ayat
7. 'Aqala (عقل) lebih dari 45 ayat.[3]

---

[2] H.Endang Saifuddin Anshari, Ilmu Filsafat dan Agama (Jakarta : Bina Ilmu, 1990), Cet. ke-8 hal. 151

[3] Ibid hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akal dalam pengertian Ibnu Khaldun :

> Akal adalah sebuah timbangan yang cermat, yang hasilnya adalah pasti dan dapat dipercaya. Tetapi menurutnya mempergunakan akal itu untuk menimbang soal-soal yang berhubungan dengan ke-Esaan Allah, atau hidup di akherat kelak, atau hakekat kenabian, atau hakekat sifat-sifat Tuhan, atau lain-lain soal yang terletak di luar kesanggupan akal adalah sama dengan mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung. Ini tidaklah berarti bahwa timbangan itu sendiri tidak boleh dipercaya.[4]

Akal dalam terminologi Islam adalah : Daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya yang sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam semesta.

Dalam pengertian akal itu diterangkan bahwa jiwa-lah yang memiliki daya berfikir. Berikut ini kami kemu-kakan beberapa pendapat mengenai jiwa. diantaranya :

Ihwan As-Shafa

Jiwa menurut mereka merupakan limpahan dari jiwa universal atau jiwa alam, hanya saja ia tenggelam dalam jiwa materi dan tidak mungkin menjadi akal aktual kecua-li hanya bertahap. Ia memiliki kekuatan berfikir yang bisa :

- membedakan manusia dengan binatang
- bisa mengenali mana yang benar dan mana yang buruk serta

---

[4] Ibid hal 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- bisa mengantarkan kepada ilmu dan pengetahuan sebagai hakekat hidup.[5]

Descartes.

"kenalilah dirimu dengan jiwamu". Apabila kita membuktikan adanya tubuh dengan aktivitasnya, maka berpikir itu merupakan sifat khusus jiwa yang pasti ada padanya, itulah dalil tentang adanya jiwa.[6]

Ibnu Sina.

Ibnu Sina membagi jiwa dalam tiga bagian :

I. Jiwa tumbuh-tumbuhan dengan daya-daya :

1. makan,

2. tumbuh,

3. berkembang biak

II. Jiwa binatang dengan daya-daya :

1. gerak,

2. menangkap, dengan dua bagian,

a. menangkap dari luar dengan panca indra,

b. menangkap dari dalam dengan indra-indra dalam:

i. Indra bersama yang menerima segala apa yang ditangkap oleh pancaindra.

ii. Representasi yang menyimpang segala apa yang diterima oleh indra bersama.

iii. Imaginasi yang menyusun apa yang disimpan

---

[5] Ibrahim Madkour, Filsafat Islam Metode dan Penerapan (Jakarta : Rajawali Pres, 1988) hal. 182

[6] Ibid hal. 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam representasi.

iv. Estimasi yang dapat menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari matry umpanya keharusan lari bagi kambing dari anjing serigala.

v. Rekoleksi yang menyimpan hal-hal yang abstrak yang diterima oleh estimasi.

III. Jiwa manusia yang dibagi dua daya :

1. Praktis yang hubungannya adalah dengan badan

2. Teoritis yang hubungannya adalah dengan hal-hal abstrak. Daya ini mempunyai tingkatan :

i. Akal materil (العقل الهيولاني) yang semata-mata mempunyai potensi untuk berfikir dan belum dilatih walaupun sedikit.

ii. Akal bakat (العقل بالملكة) yang telah mulai dilatih untuk berfikir tentang hal-hal abstrak.

iii. Akal aktuil (العقل بالفعل) yang telah dapat berfikir tentang hal-hal abstrak.

iv. Akal Perolehan (العقل المستفاد) yaitu akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal abstrak dengan tak perlu pada daya upaya;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akal yang telah dilatih begitu rupa, sehingga hal-hal yang abstrak selamanya terdapat dalam akal yang serupa ini ; akal yang serupa ini; akal yang serupa inilah yang sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif.[7]

Sifat seseorang bergantung pada jiwa mana dari ketiga macam jiwa tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia yang berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa tumbuh-tumbuhan dan binatang yang berkuasa pada dirinya, maka orang itu dapat menyerupai binatang. Tetapi jika jiwa manusia yang mempunyai pengaruh atas dirinya, maka orang itu dekat menyerupai malaikat dan dekat pada kesempurnaan.[8]

Dalam hal ini daya praktis mempunyai kedudukan penting. Daya inilah yang berusaha mengontrol badan manusia, sehingga daya nafsu yang terdapat dalam badan tidak menjadi halangan bagi daya teoritis untuk membawa manusia kepada tingkatan yang tinggi dalam usaha mencapai kesempurnaan.

---

[7]Harun Nasution, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal 37

[8]Ibid., hal 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat Ibnu Sina Jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan. Jiwa manusia timbul dan tercipta tiap kali ada badan, yang sesuai dan dapat menerima jiwa. lahir didunia ini. Sesungguhnya jiwa manusia tak mempunyai fungsi-fungsi fisik, dan dengan demikian tak berhajat pada badan untuk menjalankan tugasnya sebagai daya yang berfikir, jiwa masih berhajat pada badan. Karena pada permulaan wujudnya badanlah yang menolong jiwa manusia untuk dapat berfikir. Panca indra yang 'lima dan daya-daya batin dari jiwa binatanglah seperti indra bersama, estimasi dan rekoleksi yang menolong jiwa manusia untuk memperoleh konsep-konsep dan idea-idea dari alam sekelilingnya. Dan jika jiwa manusia ini telah mencapai kesempurnaannya dengan memperoleh konsep-konsep dasar yang perlu baginya, ia tak berhajat lagi pada pertolongan badan, malahan badan dengan daya-daya jiwa binatang yang terdapat di dalamnya akan menjadi penghalang bagi jiwa manusia untuk mencapai kesempurnaan. Karena jiwa manusia merupakan satu unit tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan. Tetapi kedua jiwa lainnya, jiwa tumbuh-tumbuhan dan jiwa binatang yang ada dalam diri manusia, karena hanya mempunyai fungsi-fungsi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat fisik dan jasmani akan mati bersama matinya badan dan tak akan dihidupkan kembali dihari kiamat. Balasan-balasan yang ditentukan bagi kedua jiwa ini diwujudkan di dunia ini juga. Jiwa manusia sebaliknya, karena bertujuan pada hal-hal abstrak, tidak akan memperoleh balasan yang harus diterimanya di dunia ini, tetapi kelak di hidup kedua di akherat. Jiwa manusia, berlaian dengan jiwa binatang dan jiwa tumbuh-tumbuhan, adalah kekal. Jiwa manusia telah mencapai kesempurnaan sebelum ia berpisah dengan badan, maka ia selamanya dalam keadaan tidak sempurna, karena semasa bersatu dengan badan ia selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu badan, maka ia akan hidup dalam keadaan menyesal dan terkutuk untuk selama-lamanya di akherat.

B. Sumber Pengetahuan

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* yang berarti pengetahuan. terdapat tiga persoalan pokok dalam hal ini : (1) Apakah sumber-sumber pengetahuan itu?. Dari manakah penegtahuan yang benar itu datang dan kita mengetahuinya dan bagaimana kita mengetahui? (2) Apakah sifat dasar pengetahuan itu ? Apakah ada dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar diluar pikiran kita, dan kalau ada, apakah kita dapat mengetahuinya? Ini adalah persoalan tentang apa yang kelihatan (phenomena) versus hakekat (nomena). (3) Apakah pengetahuan kita itu benar ? Bagaimana kita dapat membedakan yang benar dari yang salah ? Ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran atau verifikasi.[9]

Ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan yaitu: empirisme dan rasionalisme.[10] Menurut empirisme pengetahuan diperoleh dengan perantaraan pancaindera. Pancaindera memperoleh dengan kesan-kesan dari apa yang ada dialam nyata dan kesan itu berkumpul dalam diri manusia. Pengetahuan terdiri dari penyusunan dan pengaturan kesan-kesan yang berbagai rupa ini. Menurut rasioalisme, pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal. Akal melalui bantuan pancaindera mendapatkan data-data, kemudian data-data tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, sehingga terdapat apa yang disebut pengetahuan.

---

[9]Harold H. Titus, (et. al) Persoalan-Persoalan Filsafat, (Jakarta : Bintang Bintang, 1984), hal 187

[10]Harun Nasution, Filsafat Agama, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Epistemologi yang berkembang dalam pemikiran Islam mempunyai kecenderungan pada idealisme dan rasionalisme.[11] Akar sejarah pemikiran itu dapat dicari pada para filsuf muslim seperti Al-Kindi (185-160 H), Al Farabi (258-339 H), Ibn Sina 370-428 H), Ibn Rusyd (520-595H) dan lainnya. Pemikiran mereka lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Yunani.

Menurut H.M. Amin Abdullah ada dua corak stereotype pemikiran epistemologi Islam yaitu : Platonis atau Neoplatonis dan Aristotelian.[12] Corak Platonis menekankan kurang bermaknanya pengalaman inderawi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sejati, dan lebih cenderung untuk berpegang pada dunia idea yang abstrak intelektualistik ahistoris. Contoh dari corak pemikiran jenis ini adalah berkembangnya teori emanasi dalam Islam. Bagi Ibnu Sina sendiri memunculkan teori "sepuluh intelek".

Berbeda dengan corak pemikiran Platonis, pemikiran Aristotelian yang banyak mempengaruhi Ibn Rusyd, lebih menekankan pengalaman inderawi. Aristoteles mene-

---

[12] H.M. Amin Abdullah, "Aspek Epistemologis Filsafat Islam", dalam Irma Fatimah, (ed), Filsafat Islam (Yogyakarta : LESFI, 1992), hal 35

[13] Ibid. hal 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kankan perlunya memanfaatkan pengalaman inderawi untuk menemukan hukum-hukum dan idea-idea yang bersifat universal. Baginya tanpa pengamatan inderawi, manusia tidak bisa menemukan hal-hal yang bersifat intelektual-intelektual.

Islam sebagai agama yang diwahyukan mempunyai dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, seperti dikatakan Harun Nasution berikut ini :

> "Pertama, jalan wahyu dalam arti komunikasi dari Tuhan kepada manusia, dan kedua jalan akal yang dianugrahkan Tuhan kepada manusia, dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh pancaindera sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan. Pengetahuan yang dibawa wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, sedang pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah".

---

[14] Harun Nasution, Akal dan Wahyu Dalam Islam (Jakarta : UI-Press, 1986), hal.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dua sumber pengetahuan yang berbeda ini timbullah permasalahan, yaitu :

- bagaimana kedudukan pengetahuan yang diperoleh melalui akal terhadap pengetahuan yang dibawa oleh wahyu ?
- dapatlah akal menandingi wahyu ?
- haruslah akal tunduk kepada wahyu ?
- kalau harus, bagaimana jika terdapat pertentangan antara pengetahuan melalui akal dan pengetahuan melalui wahyu ?[15]

Permasalahan antara akal dan wahyu menjadi menghangat kembali, terutama setelah masuknya rasionalisme Barat kedalam pemikiran umat Islam. Para pembaharu seperti Muhammad Abduh, Ahmad Khan, Amir Ali dan lainnya mengembangkan keilmuan yang bersifat rasional.

Antara akal dan wahyu mempunyai tempatnya masing-masing dalam aliran-aliran pemikiran teologi Islam. Melalui aliran-aliran teologi ini, Harun Nasution membandingkannya satu dengan yang lain.

Persoalan yang dikemukakan Harun Nasution dalam membandingkan aliran-aliran teologi Islam terhadap peran akal dan wahyu adalah sebagai berikut : ada dua masalah pokok yang masing-masing bercabang dua. Masalah pertama,

---

[15] Ibid. hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

soal mengetahui Tuhan yang terbagi dua yaitu : mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan. Masalah kedua, soal baik dan jahat, yang terbagi menjadi dua yaitu : mengetahui baik dan jahat dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik atau kewajiban menjauhi perbuatan jahat.[16] Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan Harun Nasution pada empat aliran teologi yaitu : Mutazilah, Maturidiah Samarkand, Maturidiah Buchoro dan Asy'ariyah.

Bagi Mutazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran mendalam. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib pula.[17] Mutazilah merupakan aliran toelogi rasional, oleh karena keempat permasalahan itu dapat diketahui dengan akal. Pada Mu'tazilah akal mempunyai porsi lebih besar dari pada wahyu sebagai sumber pengetahuan.

Al-Asy'ari selaku tokoh dari aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa segala kewajiban manusia hanya dapat

---

[16] Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Nasional Perbandingan, (Jakarta : UI-Press, 1983) hal. 80.

[17] Ibid., hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui melalui wahyu. Akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan mengetahui yang buruk adalah wajib bagi manusia. betul akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyu lah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya.[18] Pada aliran Asy'ariyah hanya satu yang dapat diketahui dengan akal yaitu : mengetahui Tuhan, sedang yang lainnya hanya dapat diketahui melalui wahyu. Karena sedikitnya peran akal pada Asy'ariyah, oleh karena itu aliran ini dinamakan aliran tradisional.

Pada maturidiah Samarkand lebih berpihak kepada Mu'tazilah. Oleh karena ini hanya satu yang harus diketahui melalui wahyu yaitu kewajiban berbuat baik dan menjauhi yang buruk.[19] Maturidiah Buchara lebih mendekati pada Asy'ariyah, sebab akal tak mampu mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan juga menentukan kewajiban-kewajiban bagi manusia.[20] Dari pemaparan diatas hanya Mu'tazilah yang menempatkan akal lebih tinggi kedudukannya dari pada wahyu. Harun

---

[18] Ibid., hal. 81

[19] Ibid., hal. 87

[20] Ibid., hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution menguraikan kekuatan akal pada sistem teologis Muhammad Abduh yaitu :

1. Mengetahui Tuhan dan Sifat-sifatnya;
2. Mengetahui adanya hidup diakherat ;
3. Mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di akherat bergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedang kesengsaraannya bergantung pada tidak mengenal Tuhan dan pada perbuatan jahat;
4. Mengetahui wajibnya manusia mengenal Tuhan;
5. Mengetahui wajibnya manusia berbuat baik dan wajibnya ia menjauhi perbuatan jahat untuk keba-
6. Membuat hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.[21]

Bila dibandingkan dengan Mu'tazilah maka akan dapat diketahui bahwa Muhammad Abduh lebih rasional dari pada Mu'tazilah. Letak perbedaan tersebut pertama, mengetahui Tuhan dan sifat-sifatNya; kedua, membuat hukum-hukum. Walaupun Muhammad Abduh dan Mu'tazilah sama-sama menempatkan akal lebih tinggi dari pada wahyu, bukan berarti wahyu itu tidak berfungsi.

Dalam pendapat Muhammad Abduh wahyu mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama timbul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal sesudah tubuh mati. Fungsi kedua, wahyu mempunyai kaitan yang erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial.

---

[21] Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, (Jakarta : UI-Press, 1987), hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian Harun Nasution terhadap aliran-aliran teologi diatas adalah sebagai berikut :

> "Dalam masyarakat yang menganut teologi liberal, kemamjuan dan pembangunan dapat berjalan dengan lancar. Dalam teologi tradisional, sebaliknya, penganutnya kurang mempunyai ruang gerak karena mereka terikat tidak hanya pada dogma-dogma, tetapi juga pada ayat-ayat yang mengandung arti zanni, yaitu ayat-ayat yang boleh mengandung arti lain dari arti letterlek yang terkandung didalamnya.[22]

Teologi liberal yang diindentikkan pada Mu'tazilah mempunyai ruang gerak lebih luas. Ruang gerak itu adalah untuk menyesuaikan hidup dengan peredaran zaman dan perubahan-perubahan kondisi dalam masyarakat. Para penganutnya tidak banyak menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan hidup dengan perkembangan-perkembangan yang timbul dalam masyarakat modern, terutama dalam lapangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembahasan teologi liberal bersifat filosofis, sehingga tidak mudah untuk dipahami oleh kalangan awam. Ini suatu kelemahan dari teologi liberal, yang kurang menyentuh masyarakat bawah. Teologi ini lebih sesuai dengan kalangan terpelajar. Karena merekalah yang dapat berfikir dengan kemampuan akal tanpa ada dogma-dogma

---

[22] Ibid., 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang banyak mengikat. Dogma-dogma yang mengikat mereka yaitu : teks ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang tidak bisa diinterpretasikan lagi mempunyai arti selain arti letterlek yang terkandung didalamnya.

Sekarang yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah : apakah aspek epistemologi dari ilmu itu netral atau tidak ? Permasalahan ini berkaitan juga dengan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dari Ismail Al-Faruqi.

Ismail Al-Faruqi sebagai salah seorang pemikir dari Lembaga Pemikiran Islam Internasional yang berada di Amerika, mempunyai lima tujuan yang hendak dicapai dari Islamisasi ilmu pengetahuan : pertama penguasaan disiplin ilmu modern, kedua penguasaan warisan Islam, ketiga adalah penonton relevansi Islam bagi setiap bidang pengetahuan modern, keempat pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern ; kelima pengarahan aliran pemikiran ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.[23] Islamisasi pengetahuan merupakan prasyarat untuk menghilangkan dua-

---

[23]Muhammad Basori, "Ismail Al-Faruqi Penggagas Islamisasi Pengetahuan, Pelita, 29 November 1991

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lisme sistem pendidikan. Setiap disiplin ilmu harus ditempa ulang sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu tauhid, yaitu : kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah.[24] berdasarkan kesatuan pengetahuan, semua disiplin ilmu harus bersifat objektif, rasional, dan kritis dalam rangka menemukan kebenaran. Berdasarkan kesatuan hidup, semua disiplin ilmu harus menyadari dan mengabdi kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian tidak ada lagi pandangan bahwa beberapa disiplin sarat nilai atau netral. Berdasarkan kesatuan sejarah, ilmu pengetahuan berlaku untuk kepentingan manusia.

---

[24] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id